

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS KELOMPOK SEBAYA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA TARUNA/I TEKNIKA DAN NAUTIKA AMAN JAYA

Nor Fauziah^{1*}

¹ Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya (AMAN JAYA)

*e-mail koresponden: nor_fauziah@amanjaya.ac.id

Abstrak

Dalam sejarah kehidupannya, manusia tidak luput dari upaya untuk membina hubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, orang cenderung untuk membina relasi yang lebih akrab dengan seseorang atau sekelompok orang, begitu juga dengan taruna yang masuk kategori usia remaja akhir. Pada usia remaja, pengaruh orang tua mulai berkurang karena remaja sudah masuk kekelompok teman sebaya dalam rangka mencapai perkembangan otonominya. Selama periode remaja ini, kelompok teman sebaya dipandang dapat menawarkan atau memberikan ganjaran sosial yang lebih menarik dibandingkan dengan keluarga. Masa ini juga merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang menarik perhatian untuk dibicarakan karena seseorang banyak mengalami perubahan serta kesulitan yang harus dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada remaja, khususnya Taruna/i Teknik dan Nautika di Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya. Penelitian ini dilakukan dengan Subjek Taruna/i yang memiliki karakteristik berusia 18-21 tahun. Jumlah Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 80 orang Taruna/i. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada Taruna/i Teknik dan Nautika, yang berarti bila konformitas kelompok sebaya pada Taruna/i tinggi maka motivasi berprestasi pada Taruna/i juga tinggi, sebaliknya bila konformitas kelompok sebaya pada Taruna/i rendah maka motivasi berprestasi pada Taruna/i juga rendah.

Kata Kunci : Konformitas Kelompok Sebaya, Motivasi Berprestasi, Taruna

Abstract

In the history of human life, humans did not escape from the efforts to maintain the relationships with others. In associating, people tend to maintain more intimate relationships with a person or group of people, as well as the cadets who are grouped in the category of teenagers. At the age of adolescence, the parents' influence begin to diminish as the teenagers have entered the peer group in order to achieve the mental development. During the adolescent period, peer groups are seen to be able to offer or provide more attractive social rewards compared to families. This period is also one of the periods in human development that attract attention to talk about because a lot of people experience changes and difficulties that must be faced. This study aims to examine the relationship between peer group conformity with achievement motivation in adolescents, especially cadets in technical and nautical at the National Maritime Academy of Jakarta Raya. This study was conducted with the subject of cadets who have characteristics aged 18-21 years. The number of subjects in this study consisted of 80 cadets. Based on the result of the research, it is concluded that there is a significant positive correlation between peer group conformity with achievement motivation to the cadets. Meaning that if peer group conformity in cadets is high then achievement motivation in cadets is high as well. Otherwise if group conformity peer in the cadets low then the achievement motivation in cadets is also low.

Key words : Conformity of the Peer Group, Achievement Motivation, Cadets.

PENDAHULUAN

Masa remaja dipandang sebagai periode perkembangan yang menentukan, karena didalamnya terdapat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Salah satu implikasi dari proses transisi tersebut adalah ketidakjelasan status remaja. Status sebagai anak yang merupakan status pemberian orang tuanya yang sudah ditinggalkan, sedangkan status sebagai orang dewasa yang diperoleh dari usaha dan kemampuannya sendiri belum tercapai (Monks, 2002).

Menurut Sigelman & Shaffer (dalam Yusuf, 2000) terdapat dua aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Pertama, *social cognition* yaitu kemampuan untuk memikirkan perasaan, motif dan tingkah laku dirinya dan orang lain, mampu melihat bahwa orang sebagai individu yang unik dengan perasaan, nilai-nilai, minat, sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya. Aspek yang kedua adalah konformitas, yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau budaya teman sebayanya.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukakan Evert (dalam Monks dkk. 2002) bahwa besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok pada remaja, sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan untuk memasuki suatu kelompok, maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi seperti ini akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan atau penolakan.

Konformitas kepada norma kelompok tersebut terjadi apabila norma tersebut secara jelas dinyatakan, individu berada dalam pengawasan kelompok, memiliki sanksi yang kuat, kelompok mempunyai sifat kohesif yang tinggi, dan kecil sekali dukungan dari norma. Dengan bersikap konform, remaja seolah-olah menjadi budak dari peraturan terhadap kelompoknya, seperti berpakaian, gaya hidup, sampai gaya bahasa yang sama dengan kelompoknya (Johnson dalam Yusuf, 2000)

Kebutuhan berprestasi merupakan salah satu motif yang berperan penting pada remaja. Hal itu dikarenakan, kebutuhan berprestasi yang tinggi akan mendorong remaja untuk berfokus pada pencapaian prestasi. Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika menghadapi masalah akan melakukan cara-cara yang positif untuk memecahkan masalahnya, seperti tidak menggunakan kekerasan dalam memecahkan masalah dan berfikir dengan akal logika (Wenar dan Kering dalam Ashadi, 2007).

Setiap remaja dalam menjalani kehidupan pasti mempunyai berbagai macam tujuan yang hendak dicapai, karena dalam masa ini remaja mulai memikirkan jenjang karir atau keinginan untuk keberhasilan atau prestasi dimasa yang akan datang. Tujuan hidup inilah yang akan memotivasi remaja untuk meraih apa yang diinginkan atau sering juga disebut dengan motivasi berprestasi. Menurut Woolfolk (1993) motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk berhasil, berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki motivasi yang tinggi menurut Birch (dalam Bernstein, dkk., 1988) adalah menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistis, terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan, merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Woolfolk (1993) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam faktor internal itu ada faktor jenis kelamin dan urutan kelahiran sedangkan faktor eksternal itu mencakup faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman.

Dalam kehidupan sosial, remaja banyak sekali dipengaruhi oleh teman sebaya. Biasanya para remaja menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Oleh karena itu remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya (Hurlock, 1980). Dalam hal ini, seringkali remaja termotivasi oleh faktor lingkungan, terutama temannya. Di dalam lingkungan pertemanan, remaja seringkali ingin mengungguli prestasi-prestasi yang dicapai temannya yang lain. Untuk itu remaja harus pandai dalam memilih teman dalam

kelompoknya, jika teman yang dipilih dalam kelompoknya adalah teman yang memiliki prestasi maka remaja dengan sendirinya akan termotivasi untuk mengungguli temannya tersebut (Santrock, 1998).

Di dalam kelompok yang memiliki keterikatan yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert (dalam Sunarto, 1993) menyebutkan sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman (*peer*). Para remaja biasanya membentuk suatu kelompok atau istilah populernya *genk*. Kelompok sebaya atau *peer group* adalah kelompok individu-individu dengan usia, latar belakang sosial, dan sikap yang sama, yang memilih jenis atau kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Kelompok sebaya biasanya memiliki ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya. Ciri-ciri ini antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orangtua dan terhadap kelompok lainnya (Monks dkk, 2001).

Apabila remaja bisa menerima lingkungan teman sebayanya dengan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maka hal itu akan berpengaruh positif pada remaja, namun sebaliknya jika remaja itu sendiri tidak bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk dari teman sebayanya maka remaja itu akan mendapatkan hal negatif dari teman sebayanya tersebut (Ashadi, 2007). Bila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok pertemanan, biasanya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Remaja akan mulai terpengaruh dengan kelompoknya tersebut. Suatu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang dinamakan konformitas (Gage dan Berliner, 1998).

Konformitas dapat berperan secara positif atau negatif pada seorang remaja, peran negatif biasanya berupa penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh para anggota kelompoknya saja dan keluar dari norma yang baik, melakukan pencurian, pengrusakan terhadap fasilitas umum, meminum minuman keras, merokok dan bermasalah dengan orang tua dan guru. Sebagai contoh, remaja yang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan ingin mengikuti kelompoknya. Di pihak lain, banyak konformitas remaja pada kelompoknya juga dapat berperan positif, seperti mengenakan pakaian yang sama untuk memberikan identitas tentang kelompoknya, remaja juga mempunyai keinginan yang besar untuk meluangkan waktu untuk bersama dengan kelompoknya, sehingga tidak jarang menimbulkan aktivitas yang juga bermanfaat bagi lingkungannya (Santrock, 1995).

Pengaruh positif yang diberikan oleh kelompok terhadap remaja merupakan hubungan akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling setia, dan tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama, juga adanya perasaan gembira yang didapat remaja akibat penghargaan terhadap diri dan hasil usaha (prestasinya) yang memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri remaja tersebut, sehingga ikatan emosi bertambah kuat dan saling membutuhkan (Sarwono, 2005).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada remaja. Semakin tinggi konformitas kelompok remaja, maka semakin tinggi pula remaja termotivasi untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok remaja, maka semakin rendah pula remaja termotivasi untuk berprestasi (Priantoro dalam Ashadi, 2007). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael, Teresa (2009) yang menggunakan subjek para siswa menengah atas, dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya gabungan antar rasa hubungan pertemanan dan motivasi berprestasi di kelas ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian Joanna, Eric (2009) pada 207 siswa tingkat 8, menunjukkan bahwa karakter persahabatan dan teman sangatlah penting untuk mengetahui motivasi berprestasi pada siswa. Demikian juga yang diungkapkan oleh Wenar dan Kering (dalam Ashadi, 2007) bahwa konformitas kelompok sebaya pada remaja dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi, adapun pengaruhnya seperti bila remaja yang konform terhadap kelompok sebaya yang senang belajar, maka remaja akan terpengaruh untuk senang belajar juga sama dengan kelompoknya dan dapat memotivasi remaja untuk berprestasi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengaitkan hubungan antara konformitas dengan motivasi berprestasi pada remaja awal, namun belum dijelaskan mengenai hubungan konformitas

dengan motivasi berprestasi pada remaja akhir. Maka, dalam penelitian ini penulis ingin melihat hubungan antara konformitas kelompok sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja akhir. Asumsinya karena karakteristik perkembangan remaja akhir jauh berbeda dengan karakteristik remaja awal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melihat hubungan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada Taruna/i (remaja akhir) jurusan Nautika dan Teknika di Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya.

Penelitian ini dilakukan dengan Subjek penelitian remaja akhir, dalam hal ini penulis memilih Taruna dan Taruni yang berusia 18-21 tahun sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket. Angket dalam penelitian ini terdiri dari skala konformitas kelompok sebaya dan skala motivasi berprestasi yang disusun berdasarkan model skala Likert.

Variabel dalam penelitian ini adalah Konformitas Kelompok Sebaya sebagai variabel terikat dan Motivasi Berprestasi sebagai variabel bebas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua angket yaitu: angket konformitas kelompok sebaya dan angket motivasi berprestasi. Skor skala terentang antara 0 – 4, mulai dari sangat tidak setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jumlah butir aitem untuk alat ukur konformitas kelompok teman sebaya adalah 27 butir dengan validitas berkisar antara 0.324 – 0.768 dengan reliabilitas sebesar 0.927. Jumlah butir aitem untuk instrument motivasi berprestasi adalah 26 butir dengan validitas berkisar antara 0.315 – 0.736 dengan reliabilitas sebesar 0.893.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada Taruna/I Teknika dan Nautika di Akademi Maritim Nasional Jakarta Raya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada Taruna/i yang berarti bahwa semakin tinggi konformitas kelompok maka semakin tinggi motivasi berprestasinya dan sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok semakin rendah motivasi berprestasinya. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya yang di kemukakan oleh Priantoro (dalam Ashadi, 2007) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada remaja. Semakin tinggi konformitas kelompok remaja, maka semakin tinggi pula remaja termotivasi untuk berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah konformitas kelompok remaja, maka semakin rendah pula remaja termotivasi untuk berprestasi.

Purnomo (2008) mengatakan bahwa konformitas kelompok teman sebaya dapat memberikan stimulus pada tiap anggotanya. Kekuatan konformitas kelompok mempengaruhi untuk prestasi tiap-tiap anggotanya, di dalam penelitian ini kelompok yang memiliki daya keterikatan antar anggotanya dalam mempengaruhi motivasi berprestasi anggotanya. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa tingkat konformitas yang tinggi pada remaja dapat menyebabkan meningkatnya motivasi berprestasi pada remaja.

Berdasarkan dari perhitungan mean empirik dan mean hipotetik, diketahui bahwa konformitas kelompok pada subjek Taruna masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan Taruna masih kuat ikatan konformitas kelompok teman sebayanya (korsa). Dari perhitungan mean empirik dan mean hipotetik diketahui bahwa motivasi berprestasi pada subjek Taruna masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan perhitungan nilai mean konformitas berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa pada remaja perempuan (Taruni) mempunyai nilai mean konformitas kelompok yang lebih tinggi dibandingkan nilai mean konformitas kelompok pada remaja laki-laki (Taruna). Hal ini mungkin dikarenakan perempuan lebih mudah untuk beradaptasi dan mengikuti apa yang dilakukan didalam kelompoknya. Beda halnya dengan laki -laki yang sulit untuk mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Watson (dalam Sarwono, 2005) yang mengemukakan bahwa perempuan cenderung lebih konformitas dibandingkan laki-laki.

Adapun perhitungan nilai mean motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa pada Taruna memiliki nilai mean motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taruni.

Hal ini mungkin karena laki-laki lebih fokus untuk memotivasi dirinya agar lebih berprestasi dibandingkan dengan remaja perempuan. Hasil penelitian ini sependapat dengan Dweck dan Nichollas (dalam Bernstein, dkk. 1988) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat bahwa pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

Berdasarkan perhitungan nilai mean berdasarkan usia diketahui bahwa pada remaja usia 18 tahun mempunyai nilai mean kelompok konformitas tertinggi. Hal ini mungkin dikarenakan pada usia 18 tahun individu masih mengalami masa peralihan antara masa remaja tengah dengan remaja akhir jadi individu masih sangat terikat dengan kelompoknya. Sedangkan nilai yang terendah berada pada usia 21 hal ini mungkin dikarenakan pada usia 21 individu sudah mulai memasuki fase dewasa yang sudah harus mandiri dalam hal apapun jadi sudah tidak bergantung pada kelompok.

Sedangkan nilai mean motivasi berprestasi yang tertinggi adalah pada usia 21 tahun. Hal ini mungkin dikarenakan pada usia ini remaja sudah terlihat mulai memikirkan masa depan mereka. Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock, (2001) yang menyatakan bahwa remaja akhir sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Berdasarkan perhitungan nilai mean berdasarkan urutan kelahiran dapat diketahui bahwa pada anak sulung mempunyai nilai mean motivasi berprestasi yang paling tinggi sedangkan nilai mean motivasi berprestasi yang terendah terdapat pada anak bungsu. Hal ini mungkin dikarenakan anak sulung biasanya mempunyai dorongan untuk menjadikan dirinya sebagai contoh untuk adik-adiknya dan mempunyai dorongan untuk lebih maju. Hal ini juga dikemukakan oleh Doovan dan Adelson (dalam Gage dan Berliner, 1998) yang mengemukakan bahwa anak pertama memperlihatkan dorongan atau ambisi yang kuat dan mereka berorientasi pada prestasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi berprestasi pada Taruna/i Nautika dan Teknik AMAN JAYA.

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran :

1. Diharapkan para taruna dapat lebih meningkatkan rasa konformnya (korsa) dalam hal-hal yang bersifat lebih positif ketika bergaul sehingga dapat memotivasi dirinya untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi.
2. Diharapkan para orang tua agar dapat membangun komunikasi yang baik terhadap anak, agar mereka merasa termotivasi oleh keberadaan dan perhatian dari orang tuanya, sehingga mereka dapat memotivasi dirinya untuk lebih berprestasi.
3. Bagi penelitian mendatang dapat mengarahkan penelitian pada obyek penelitian yang lebih luas dengan mengambil obyek sekolah tinggi ilmu kesehatan, sekolah tinggi ilmu pariwisata, sekolah tinggi transportasi darat atau untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar menggali lebih dalam mengenai konformitas, sehingga terlihat gambaran yang lebih jelas mengenai peranannya terhadap motivasi berprestasi. Selain itu, ada baiknya juga jika melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu, dan dilakukan penelitian dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif untuk gambaran yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Alwisol.(2004). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: UMM. Press.
- (2) Ashadi.(2006). Motivasi dalam berprestasi. <http://psychemate.blogspot.com>. Jakarta.
- (3) Atwater,E. (1983). *Adolenscense*.USA : Prentice-Hall.
- (4) Baraja, A. B, (2005). *Psikologi perkembangan.Tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya*.Jakarta : Studia Press.
- (5) Baron, R. A.& Byrne. D. (2003).*Psikologi Sosial jilid 2 (10th edition)*.Jakarta : Erlangga.
- (6) Calhoun, J. F,& Accocella. J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan.(3th edition)*.(terjemahan Satmoko. R. S). Semarang: IKIP Semarang Press.
- (7) Conger, J.J. (1991).*Adolescence and youth (4th edition)*. New York: Harper Collins.
- (8) Felmand, R. S. (2000). *Essentials of understanding psychology (4th edition)*.USA: McGraw-Hill
- (9) Hadi, S. (2001).*Metodelogi Research : untuk penulisan paper, skripsi, tesis & disertasi*. Yogyakarta: Andi offset.
- (10) Hoog, M. A. & Abrams. (1988). *A Social psychology of intergroup relations & group processes*. London: Routledge
- (11) Hurlock, E. (1997). *Psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)(5th edition)*. Jakarta :Erlangga.
- (12) Irwanto, S. (1994).*Psikologi umum buku panduan bagi mahasiswa*.Jakarta: PT Gramedia .
- (13) Joanna, M., Loken, &eric. (2009). *The role of friends in early adolescents' academic self-competence and intrinsic value for math and English*. International Journal of behavioral development. Vol.38.
- (14) Mc Clelland., Atkinson. J. W., Clark. R. A., Lowell. E. L. (1987). *The achievement motive*.New York:Appleton-Century-Crofts.
- (15) Mc Guire. 1998. Social control-conformity. [Http://www.kevinfitzmaurice.com/](http://www.kevinfitzmaurice.com/).
- (16) Michael, R., Debacker, Teresa K, (2008). *Achievement motivation in adolescents: the role of peer climate and best friend*. International Journal of behavioral development. Vol.76.
- (17) Moonks, F. J., Knoers. A. M. P,& Haditono. S. R. (2002). *Psikologi perkembangan –pengantar dalam berbagai bagiannya*.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- (18) Morgan, C. T. (1961). *Introduction to psychology*.USA: McGraw-Hill..
- (19) Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001).*Human development (8th edition.)*. Boston: McGraw-Hill.
- (20) Purnomo, A. (2008). Peranan Konformitas dalam bidang akademis terhadap Motivasi Berprestasi, *Skripsi*.(Tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Atmajaya.
- (21) Santoso, S. (2016).*Menguasai SPSS 22: From Basic to Expert Skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- (22) Santrock, J.W. (1995). *Life-span development-perkembangan masa hidup (5th edition)*.Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- (23) Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Grahayu Ilmu
- (24) Sears, D. O., Freedman, J. L.,&Peplau, L. A. (1992) *Psikologi sosial (5th edition)*.Jakarta: Erlangga.
- (25) Slavin, R. E. (1994).*Educational psychology-theory and practice. (4th edition)*. Massachusetts: Nor Fauziah - Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Pada Taruna/I Teknika Dan Nautika Aman Jaya

Allyn And Bacon.

(26) Sunarto, K. (1993). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

(27) Winardi, (2001), Konformitas kelompok dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA. <http://library.gunadarma.ac.id>. Jakarta

(28) Woolfolk, (2004). *Educational psychology (9th edition)*. Boston: Allyn And Bacon.

(29) Yusuf, S. H. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

(30) Zanden, J. W., & Vander, (1997). *Human developmant (6th edition)*. North America: McGraw-Hill.

